

STRATEGI KESANTUNAN POSITIF DALAM BASA-BASI BANJAR

THE STRATEGY OF POSSITIVE POLITENESS IN BANJAR'S SMALL TALK

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan A. Yani. Km. 32,2 Banjarbaru
Pos-el: yrissariyayuk@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian yang akan diangkat adalah tentang strategi kesantunan positif dalam basa-basi Banjar. Masalah yang dikaji adalah 1) bagaimana wujud basa-basi Banjar Banjar, dan 2) strategi kesantunan positif dalam basa-basi Banjar. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan wujud basa-basi Banjar Banjar, dan 2) mendeskripsikan kesantunan positif dalam basa-basi Banjar. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik lapangan, rekam dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data lisan dan tertulis sebagai pendukung kajian. Data diambil dari tuturan langsung masyarakat Banjar di Kelurahan Sekumpul, Desa Sungai Kacang, pada bulan Januari s.d. Juni 2015. Wujud basa-basi yang terdapat dalam komunikasi bahasa Banjar antara lain meliputi basa-basi dengan latar Sawah, Jalan, dan di dalam maupun luar rumah. Wujud basa-basi tersebut bermaksud memberitahu, meminta izin, dan mempersilahkan. Basa-basi ini bertujuan untuk menjalin keakraban dan saling menghormati antar warga masyarakat. Berdasarkan analisis data, dari delapan buah strategi kesantunan positif yang dilakukan oleh penutur saat berkomunikasi, strategi melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penuturlah yang dominan dimiliki basa-basi Banjar.

Kata kunci: kesantunan, basa-basi, Banjar

Abstract

This research is about positive politeness strategy in Banjar's small talk. It analyzes 1) forms of Banjar's small talk and 2) the positive politeness strategy in Banjar's small talk. The purpose of this research is to describe 1) forms of Banjar's small talk and 2) the positive politeness strategy in Banjar's small talk. Techniques used in the data collection are field technique, recording, and documentation in order to obtain the spoken and written data. The data were taken from the direct speech of Banjar people in Sekumpul Sub-district, Sungai Kacang Village, in January – June 2015. The small talk used involves the settings of rice fields, streets, and inside or outside houses in order to tell something, ask for permission, and invite someone. This small talk aims to enhance closeness and respect each other. Based on the data analysis, the most dominant positive politeness strategy used is the strategy that engages the hearer in the speaker's activity.

Keywords: politeness, small talk, Banjar

*) Naskah masuk: 23 Juni 2016. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum. Suntingan I: 8 Agustus 2016. Suntingan II:10 Agustus 2016

PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar memiliki budaya berbasa-basi seperti saling tegur sapa. Kebiasaan ini menjadi bagian dari cara berkomunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan sekitar. Ujaran yang dikatakan dalam tuturan tersebut memiliki tujuan agar terjalin rasa saling menghormati, menghargai, keakraban, dan menjalin silaturahmi. Sugono (2009:60) menyatakan bahwa basa-basi merupakan bagian dari adat kesopanan dalam berbahasa.

Di tengah era sekarang budaya bersopan santun tersebut sudah mengalami pergeseran. Di daerah perkotaan sudah jarang ditemukan budaya santun ini. Oleh karena itu penting kiranya untuk melakukan pendokumentasian tentang kesantunan yang terdapat dalam basa-basi ini. Hasil dari penelitian ini selain sebagai salah satu materi dokumentasi dalam khazanah kebahasaan daerah juga sebagai salah satu bahan ajar yang bernilai tinggi untuk generasi sekarang dan akan datang.

Penelitian yang akan diangkat adalah tentang strategi kesantunan positif dalam basa-basi Banjar. Masalah yang dikaji adalah 1) bagaimana wujud basa-basi Banjar Banjar, dan 2) strategi kesantunan positif dalam basa-basi Banjar. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan wujud basa-basi Banjar Banjar, dan 2) Mendeskripsikan kesantunan positif dalam basa-basi Banjar.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut yaitu *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar* oleh Ahmad Zaini (2008), Musdalifah pada tahun 2010 dengan judul "Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar", dan pada tahun 2012 oleh Rissari Yayuk dengan judul "Maksim Kesopanan dalam Tuturan Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin". Pada penelitian Zaini (2008) dan Musdalifah

(2010) mengupas tentang realisasi penerapan kesantunan dalam bahasa Banjar.. Penelitian Yayuk (2012) mengkaji tentang pelaksanaan maksim kesantunan pada tuturan penumpang dan tukang ojek di Pasar Hanyar. Penelitian-penelitian tersebut belum membahas mengenai strategi kesantunan positif dalam basa-basi Banjar.

TEORI

Kesantunan

Chaer (2010:172) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa antara lain akan mengatur (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara.

Strategi Kesantunan Positif

Berkaitan dengan strategi kesantunan berbahasa ini Levinson dalam (Rohmadi, 2009:135--136) ada beberapa tindakan dalam upaya menerapkan strategi kesantunan berbahasa baik positif maupun negatif. Khusus untuk strategi kesantunan positif adalah sebagai berikut.

1. Memperhatikan apa yang dibutuhkan lawan tutur

Dalam bertutur, seorang penutur hendaknya selalu memperhatikan apa yang dibutuhkan mitra tutur. Mitra tutur akan merasa senang dan nyaman ketika kebutuhannya diperhatikan penutur.

2. Menggunakan penanda solidaritas

Penanda solidaritas ini digunakan sebagai salah satu strategi kesantunan positif dalam berbahasa. Penanda solidaritas ini membuat kesetaraan, tanpa ada jarak antara penutur dan mitra tutur.

3. Menumbuhkan sikap optimis

Strategi kesantunan berbahasa dengan cara menumbuhkan sikap optimis kepada mitra tutur akan mampu menciptakan komunikasi yang santun. Mitra tutur akan merasa terdorong dan hidup semangatnya kala menghadapi masalah tertentu.

4. Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur

Dengan melibatkan mitra tutur dalam sebuah tuturan maka komunikasi akan menjadi lancar. Mitra tutur merasa dihiraikan dan dihargai sebagai lawan tutur. Strategi melibatkan mitra tutur dalam aktivitas bertutur merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang dapat kita lakukan dalam berkomunikasi sehari-hari.

5. Menawarkan atau menjanjikan sesuatu

Menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur adalah salah satu strategi berbahasa santun. Strategi ini dapat membuat sebuah komunikasi menjadi lancar. Mitra tutur pun akan mendapatkan keuntungan dari janji ini.

6. Memberikan pujian kepada mitra tutur

Pujian yang diberikan penutur kepada mitra tutur akan membuat mitra tutur merasa senang atau bahagia. Mitra tutur merasa dihormati dan diperhatikan.

7. Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan

Kesantunan berbahasa akan tercipta kala strategi menghindari ketidakcocokan dalam saat berkomunikasi dilakukan. Strategi ini merupakan salah satu upaya agar komunikasi menjadi lancar.

8. Melucu

Melakukan aktivitas melucu akan membuat komunikasi tidak kaku. Namun, yang

harus diperhatikan adalah dilihat pula kondisi tuturan saat itu. Jika aktivitas melucu ini dilakukan kemungkinan besar komunikasi akan terasa hangat.

Basa-Basi

Menurut Arimi (dalam Thamrin, dkk, 2009:285), berdasarkan konteks sosial, basa basi ditujukan kepada orang yang dikenal, ingin dikenal, maupun yang tidak dikenal dalam satu masyarakat tutur yang memiliki norma bahasa yang sama. Basa-basi ini hadir sebagai simbol tindakan sosial verbal untuk bertegur sapa, bersopan-santun, atau beraamah tamah guna menciptakan hubungan solidaritas dan harmonisasi.

Basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal. Basa-basi berbentuk menyilakan, anantara lain *ayo makan sini!*, *berpamitan (permisi, duluaan ya!)*, *memberitahukan (akan ke sana)*, *mengingatkan (aku kemarin lupa ke rumahmu!)*, *perhatian (ayo berteduh dulu)*, dan *pujian (makananmu enak sekali)*. Kalimat yang digunakan dalam basa-basi dapat berwujud kalimat tanya, kalimat berita (pernyataan), atau kalimat suruh (Thamrin, dkk, 2009:288 – 291).

Konteks

Konteks terdiri atas konteks linguistik dan konteks fisik. Menurut Yule (dalam Jumadi, 1996:214) menjelaskan bahwa konteks linguistik atau konteks suatu kata merupakan sekelompok kata lain dalam frase atau kalimat yang berpengaruh kuat pada penafsiran kata yang diucapkan yang mencakup konteks hubungan antarkata, antarkalimat, dalam wacana.

Yule (dalam Jumadi, 1996:25 – 26), menyatakan konteks fisik merupakan hal yang melatarbelakangi peristiwa berbahasa tersebut, seperti situasi berbahasa, pembicara

dan pendengar, latar, sosial, pesan, norma berinteraksi, saluran, dan peribahasa atau ungkapan.

Pada penelitian ini data yang diambil dalam basa-basi Banjar berdasarkan latar terjadinya tuturan.

METODE DAN TEKNIK

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode pustaka. Dengan metode ini data tentang wujud kesantunan positif dalam basa-basi pada bahasa Banjar dideskripsikan dan penganalisaannya dilakukan dengan langkah-langkah tertentu. Penggunaan metode ini didasari pada pengumpulan data yang berdasarkan natural setting. Metode penelitian dilakukan dengan langkah-langkah, pengumpulan data, indentifikasi data, klasifikasi, seleksi dan interpretasi. Langkah ini saling berhubungan dan berkelanjutan. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik lapangan, rekam, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data lisan dan tertulis sebagai pendukung yang diambil dari tuturan langsung masyarakat Banjar di Kelurahan Sekumpul, Desa Sungai Kacang, pada bulan Januari s.d. Juni 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kesantunan Basa-Basi

a. Basa-basi dengan Latar di jalan desa

Data 1

A: *Kasini nah*

'ke sini nah' (1)

B: *Aku hanyar ha ka sana*

'Saya baru saja ke sana'

(Konteks: Dituturkan oleh seorang tetangga ketika bertemu di jalan desa)

Pada data [1] dalam tuturan (1) ini digunakan untuk memberitahukan mitra tutur akan penutur yang akan menuju sebuah tempat keramaian. Penutur atau penyapa memberitahukan maksudnya berjalan kepada mitra tutur. *Kasini nah* 'ke sini nah'. Unsur keakraban terlihat di sini. Si penyapa menunjukkan keramahtamhan kepada orang yang disapa.

Tuturan (1) tersebut berdasarkan pengamatan peneliti sering diujarkan kala terjadi situasi dan kondisi yang senada. Penutur bahasa Banjar akan mengatakan arah yang ditujunya kala bertemu dengan warga lainnya, meskipun warga lainnya tersebut tidak bertanya kepadanya. Basa-basi yang diujarkan oleh masyarakat Banjar kala berinteraksi dengan orang lain merupakan salah satu wujud kesantunan dalam berbahasa.

Data 2

A: *Badahulu nah*

'duluan yaa' (1)

B: *Iya, silahkan*

'Iya Silahkan'

(Konteks: Dituturkan seorang anak muda kepada Tetangganya saat bertemu di Jalan desa)

Ujaran [2] berupa kalimat pendek tersebut ditujukan oleh seorang anak muda kepada seseorang yang usianya lebih tua yang secara kebetulan sedang ditemuinya saat berjalan atau berkendara. Penyapa berusaha menghormati pihak yang didahului dengan menggunakan ungkapan santun tersebut. Kata santun yang bermaksud meminta izin ini disesuaikan dengan lawan bicara. Menurut penuturan masyarakat Banjar, pada umumnya, jika yang didahului adalah lebih tua dari yang menyapa, maka digunakanlah kata ganti (Pak, bu, Mang, Acil, dan lain-lain) yang disandingkan dengan ung-

kapan yang ada. Seperti *Cil badahululah 'bi duluan ya'*.

Dalam konteks lainnya yang berhasil peneliti rekam, jika beberapa orang sedang bersama-sama melakukan aktivitas tertentu, seperti berbelanja, makan bersama di sebuah selamatan, selesai mengadakan penjoblosan, dan lain-lain, maka siapa yang pulang duluan akan mengucapkan kata ungkapan santun yang bernada permohonan untuk pulang terlebih dahulu. Kata santun ini membuat rasa keakraban antar anggota masyarakat Banjar terjalin erat. Karena mereka saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain.

Demikian pula jika sedang menikmati hidangan di warung. Siapa saja yang duluan disuguhkan minuman atau makanan oleh si pemilik warung, maka meskipun tidak saling kenal para pembeli di warung tersebut akan mengatakan kata kesantunan yang bernada pemberitahuan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Kata santun ini disesuaikan pula dengan lawan bicara, dalam artian, jika yang didahului adalah lebih tua dari yang menyapa, maka digunakanlah kata ganti (Pak, bu, Mang, Acil, dan lain-lain) yang disandingkan dengan ungkapan yang ada, seperti *Cil badahululah 'bi duluan ya'*.

b. Basa-basi dengan latar di Sawah

Data 3

A: *Makanan nah/minuman nah*
'Makanan' / minuman'

B: *Makasih, kami hanyar haja jua makanan*

'Terimakasih, kami baru saja makan'

(konteks: dituturkan seseorang yang sedang makan di salah satu pondok di tepi sawah desa)

Data [3] ini dituturkan seseorang yang sedang melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan makan. Tiba-tiba

ada seseorang yang lewat maka untuk menunjukkan keramahtamahan, orang yang sedang beraktivitas dengan spontan dan tanpa ditanya langsung menyapa dengan senyuman dan mengatakan apa yang sedang dilakukan. *Makanan nah/minuman nah* 'Makanan' / minuman', basa-basi tersebut ialah salah satu wujud untuk mengakrabkan diri antar warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.

Tuturan pada data [3] menggambarkan adanya keinginan untuk menjalin hubungan yang harmonis antar warga. Penutur menyapa lawan tutur dengan cara memberitahukan apa yang sedang dia lakukan. Padahal hal tersebut sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan kegiatan lawan bicara, Namun, untuk menunjukkan rasa kebersamaan dan keinginan untuk menjalin silaturahmi melalui sapaan, ujaran pada data [3] pun menjadi pilihan. Lawan bicara merasa dihargai, dan dia mengucapkan *Makasih, kami hanyar haja jua makanan* 'Terimakasih, kami baru saja makan'. Kebiasaan berbasa-basi tersebut menjadi salah satu wujud kesantunan berbahasa yang masih ditemukan.

Data 4

A: *Ambil ja*

'Ambil saja' (1)

B: *Iyakah. Iya makasih. Limau kami gin lagi musim nih, banyak lagi nang guguran. Apa kada kaubar mamutiki*

'Oh iya. Iya makasih. Jeruk kami saja lagi musim nih, banyak nang jatuh. Tidak sempat memetiki'

(Konteks: Dituturkan seseorang kepada warga kampungnya dipematang sawah)

Data [4] dalam ujaran (1) dituturkan seseorang kepada warga kampungnya di pematang sawah. Kala itu penutur sedang memetik buah jeruk, lalu lewat beberapa

orang, untuk menunjukkan ketidakpelitannya terhadap buah jeruk miliknya, lahirilah perkataan *sambil ja* 'ambil saja'. Perkataan tersebut ditujukan agar pihak yang melihat aktivitas mereka turut merasakan buah yang dipetik. Rasa kebersamaan dan keinginan untuk berbagi antarsesama tercermin dalam kata santun tersebut.

Tuturan yang terdapat pada [4] menggambarkan bahwa dalam masyarakat Banjar mengenal adanya basa-basi yang santun. Tuturan tersebut diharapkan akan membuat rasa keakraban semakin kuat. Lawan tutur pun menolak tawaran persilahan yang diajukan penutur dengan ujaran yang santun pula. *yakah. Iya makasih. Limau kami gin lagi musim nih, banyak lagi nang guguran. Apa kada kaubar mamutiki* 'Oh iya. Iya makasih. Jeruk kami saja lagi musim nih, banyak nang jatuh. Tidak sempat memetiki'

c. Basa-basi dengan Latar Dalam dan Depan Rumah

Data 5

A: *Saadanyalah*

'seadanyalah' (1)

B: *Umaay ikam nih, ini gin sukur Alhamdulillah kami dibarimakani*

'Aduh kamu ini, ini saja sukur sekali kami diberi makan'

(Konteks: dituturkan seseorang kepada tamunya di sebuah rumah)

Data [5] pada tuturan (1) *saadanya* 'seadanya' atau 'apa adanya' dituturkan seseorang kepada tamunya di sebuah rumah. Ujaran ini biasanya digunakan untuk seseorang yang sedang menikmati fasilitas yang ada, baik berhubungan dengan makanan, tempat, dan lain-lain. Tujuan perkataan ini adalah untuk menunjukkan kerendahan hati dari seseorang kepada pihak yang sedang atau akan menikmati fasilitas yang diberikan. Lawan bicara menghargai ujaran

penutur dengan mengujarkan kalimat *Umaay ikam nih, ini gin sukur Alhamdulillah kami dibarimakani* 'Aduh kamu ini, ini saja sukur sekali kami diberi makan'

Dengan mengatakan kata kesantunan tersebut diharapkan penutur sang tamu akan memaklumi apapun yang tamu rasakan. Meskipun biasanya pemilik rumah atau penyedia fasilitas akan semaksimal mungkin akan memberikan yang terbaik bagi tamunya. Di sinilah adab kesopanan dalam bertutur kata masyarakat Banjar terlihat. Adab kesopanan yang sayang jika harus hilang digerus zaman.

Data 6

A: *Rumahnya laah*

'rumahnya ya' rumahnya laah' (1)

B: *Iya nah, hanyar ja tuntung mancat*

'Iya nah, baru saja selesai mengecat'

(Konteks: Dituturkan seseorang ketika melewati sebuah rumah di kampungnya)

Tuturan pendek pada data [6] ini dikatakan penutur kepada seseorang yang memiliki rumah baru. Saat itu terlihat sekali rumah tersebut baru saja direnovasi dengan bentuk dan cat yang menawan. Untuk menunjukkan rasa kagum, rasa persahabatan, rasa keakraban, dan keinginan untuk memberi kebahagiaan kepada yang memiliki rumah, maka kalimat pendek pujian di atas dikatakan kepada pihak yang disapa. Kata ini diucapkan saat penyapa tanpa sengaja berjalan ke suatu tempat melewati rumah itu.

Tuturan yang terdapat pada data [5] menggambarkan bahwa masyarakat Banjar memiliki kebiasaan berbasa-basi yang menyenangkan. Penutur merasa apa yang dilihatnya menarik dan menghargai pemilik rumah yang sudah bersusah payah mengecat rumah tersebut. Penutur memuji rumah

tersebut. Lawan tutur dengan senang mengiyakan pujian penutur *Iya nah, hanyar ja tuntung mancat* 'Iya nah, baru saja selesai mengecat'

Strategi Kesantunan Positif dalam Basa-Basi Banjar

Berdasarkan analisis data, dari delapan buah strategi kesantunan positif yang dilakukan oleh penutur saat berkomunikasi, unsur melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penuturlah yang dominan dimiliki basa-basi Banjar.

Dengan melibatkan mitra tutur dalam sebuah tuturan maka komunikasi akan menjadi lancar. Mitra tutur merasa dihiraukan dan dihargai sebagai lawan tutur. Strategi melibatkan mitra tutur dalam aktivitas bertutur merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang dapat kita lakukan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Salah satu contoh yang dimaksud dapat dilihat pada ujaran [2] berupa kalimat pendek. Kalimat ini ditujukan oleh seorang anak muda kepada seseorang yang usianya lebih tua yang secara kebetulan ditemuinya saat berjalan atau berkendara, yaitu *bada-hulu nah 'duluu yaa'*. Data tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Banjar saat berkomunikasi, disadari atau tidak telah melaksanakan salah satu strategi kesantunan berbahasa agar terjalin hubungan yang santun dan harmonis. Dengan demikian, kesantunan positif dalam basa-basi pada masyarakat Banjar dalam bentuk nilai komunikatif sapaan atau tegur sapa merupakan bagian dari salah satu strategi kesantunan sebagaimana yang dimaksudkan Brown dan Levinson (1987).

Kesantunan positif dalam bentuk basa-basi dalam masyarakat Banjar ini juga mencerminkan tentang etika berbahasa masyarakat lokal sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer dan Leonie Agustina (1995)

yang menyatakan bahwa etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa antara lain akan mengatur (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar yang kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara.

PENUTUP

Wujud basa-basi yang terdapat dalam komunikasi bahasa Banjar antara lain meliputi basa-basi dengan latar sawah, jalan, dan di dalam maupun luar rumah. Wujud basa-basi tersebut bermaksud memberitahu, meminta izin, dan mempersilahkan. Basa-basi ini bertujuan untuk menjalin keakraban dan saling menghormati antar warga masyarakat. Penelitian ini menganalisis data berdasarkan delapan buah strategi kesantunan positif yang dilakukan oleh penutur saat berkomunikasi. Strategi ini meliputi memperhatikan apa yang dibutuhkan lawan tutur, menggunakan penanda solidaritas, menumbuhkan sikap optimis, melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, menawarkan atau menjanjikan sesuatu, memberikan pujian kepada mitra tutur, menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan melucu (Levinson dalam Rohmadi, 2009:135-136). Dari strategi-strategi tersebut, strategi melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penuturlah yang dominan dimiliki basa-basi Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musdalifah (Ed). 2010. *Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar*. Undas. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Rohmadi, Muhammad. 2009. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Thamrin, dkk. 2009. *Tuturan Basa-Basi Remaja Wanita dan Pria pada Masyarakat Minangkabau Perkotaan*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Yayuk, Rissari. 2012. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Supir Angkutan Umum Jurusan Martapura. *Prosiding Seminar Kebahasaan dan Kesastraan Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi. 2006. *Pragmatik*. Banjarmasin: Unlam.
- Zaini, Ahmad(Ed). 2010. Kesantunan Direktif Bahasa Banjar. *Jurnal Undas* 6 (1): 34-46. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.